

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang multidimensi, hal ini dapat dilihat dari segi lafal-lafal dan *uslub-uslub*-nya (gaya bahasanya).¹ Kemukjizatan al-Qur'an terkandung dari berbagai segi baik itu dari segi tekstual, kontekstual, sisi lafal ataupun matan, dan lain sebagainya.² Kemukjizatan dalam al-Qur'an yang akan dibahas adalah potongan lafal al-Qur'an yaitunya *insya Allah* yang merupakan suatu kebiasaan bagi umat Islam pada umumnya dalam melakukan suatu perjanjian atau kelakuan lainnya.

Kalimat *Insya Allah* adalah suatu ungkapan yang diucapkan oleh seorang muslim untuk menyatakan kesanggupan dalam suatu pekerjaan atau memenuhi janji dengan menyandarkan kepada kehendak Allah. Ungkapan *insya Allah* merupakan adab yang dianjurkan dalam agama untuk menghadapi persoalan di masa yang akan datang.³ Kalimat ini mengandung isyarat tentang kebesaran Allah dan menampakkan ketidakberdayaan manusia sebagai hamba. Hal ini menunjukkan manusia hanya bisa berencana sedangkan keputusan dan takdir mutlak hanya kehendak Allah.⁴

¹ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Tafsir*, (Depok: 2017, Kencana), Hlm. 122.

² Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: 2013, Rajawali Pers), Hlm. 168.

³ Lailatul Munawarah, "Makna *Insya Allah* Tentang Perjanjian: Studi Ayat-Ayat Tentang Perjanjian", *Skripsi STAI Al-Anwar Srag Rembang*, 2022, Hlm. 4-5.

⁴ Faiz Wildan Mustafa, *Insya Allah Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*, *Skripsi UIN Aunan Kalijaga*, Yogyakarta, 2022, Hlm. 4.

Kebiasaan mengucapkan *insya Allah* juga dilakukan hamba-hamba saleh di masa lalu. Di antaranya adalah Nabi Musa ketika berjanji taat kepada Khidir saat hendak berguru kepadanya. Nabi Musa berjanji untuk tidak bertanya sebelum dijelaskan ilmunya.⁵ Pengucapan *insya Allah* juga diucapkan oleh Nabi Ismail pada saat hendak disembelih oleh ayahnya Ibrahim.⁶

Pengucapan *insya Allah* masih dibiasakan oleh kebanyakan orang pada masa sekarang. Mufliha dalam skripsinya menyatakan Allah memerintahkan umat Islam untuk mengucapkan *Insya Allah* ketika ingin berjanji atau merencanakan suatu hal di masa yang akan datang.⁷ Sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Roihan, Nasution menjelaskan pengucapan kalimat *insya Allah* ini juga merupakan kebiasaan para *salaf al-shalih* ketika dalam menyampaikan sebuah rencana, harapan atau janji sebagai wujud kerendahan seorang hamba dan doa pada yang Maha Kuasa.⁸

Umat muslim dalam agama Islam diajarkan dalam menjalin sebuah pertemuan atau perjanjian harus melibatkan Allah dengan mengucapkan *insya Allah*.⁹ Agama yang menetapkan aturan ibadah dan syariat dalam hitungan-hitungan detik adalah agama yang Agung. Namun, ketika telah menjauh dari

⁵ QS. Al-Kahfi/ 18: 69.

⁶ QS. Al-Saffat/ 37: 102.

⁷ Mufliha Dwi Cahniya, Konsep *InsyaAllah* Dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Maudu'i), Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2018, Hlm. 3.

⁸ Muhammad Roihan, dkk, "Konsep Istisna' (*Insya allah*) dalam Al-Qur'an Tafsir Al-Maraqhi", *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1, 2021, Hlm. 23.

⁹ Ipop S. Purintyas, dkk, *Hati Yang Bersih*, (Jakarta: 2020, Elex Media Komputindo), Hlm. 23-28.

ajaran Islam, maka timbul berbagai macam penyakit, salah satunya penyakit yang sangat buruk, yaitu penyakit ingkar janji atau terlambat memenuhi janji.¹⁰

Dalam pandangan Islam, orang yang bertanggung jawab adalah orang yang teguh memegang janji dan berkomitmen untuk menepatinya. Menjadi seorang muslim tentu tidak ingin untuk melanggar janji. Mengingkari janji bisa dianggap sebagai sebuah kebohongan, terutama apabila ada niat awal untuk tidak memenuhi janji tersebut. Namun, jika seseorang memiliki niat untuk memenuhi janji akan tetapi kemudian tidak bisa menunaikannya, hal ini tidak dikategorikan sebagai kebohongan¹¹. Seseorang tidak dapat memprediksi bahwa ia bisa dan pasti melaksanakan sesuatu yang telah dijanjikan pada orang lain untuk masa yang akan datang. Seharusnya ia menyertakan janji-janjinya dengan mengucapkan kalimat *insya Allah* (jika Allah menghendaki).

Dalam al-Qur'an kalimat *insya Allah* disebut sebanyak 13 kali di berbagai bentuk dan konteks yang berbeda-beda. Kalimat *insya Allah* yang berbentuk kata kerja lampau (*fi'il madhi*) ada sebanyak 6 kali yaitu dalam bentuk شاء dan dalam bentuk kata kerja yang menunjukkan masa sekarang/ akan datang (*fi'il mudari'*) ada sebanyak 7 kali, yaitu dalam bentuk يشاء.¹² Sebagaimana salah satu kalimat *insya Allah* dalam bentuk kata kerja *fi'il mudari'* يشاء dalam firman Allah dalam QS. al-Kahfi ayat 23-24:

¹⁰ Muhammad Musa Asy-Syarif, *Meremehkan Janji*, (Jakarta: 2002, Gama Insani Press), Hlm. 6.

¹¹ Muhammad Ash Shiddieqy, *Al-Islam 1* (Semarang: 2007, Pustaka Rizki Putra), Hlm. 490.

¹² Muhammad Fuad 'Abd al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an*, (Beirut: 1999, al-Alami Library), Hlm. 391-394.

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ ۚ وَادْكُرْ رَبَّكَ
إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَن يَهْدِيَنِي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا

“Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi, kecuali (dengan menyebut): "Insyallah". Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini".

Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa ayat di atas turun untuk memberi pelajaran kepada Nabi Muhammad dan umatnya dengan menyatakan *insya Allah* dalam setiap pekerjaan atau tindakan karena kekuatan dan daya hanyalah milik Allah. Hal ini manusia dituntut berfikir dan berusaha dengan mengaitkan pikiran dan rencananya dengan kehendak Allah SWT. Dengan demikian seseorang memperoleh kekuatan melebihi kekuatannya sendiri, yakni kekuatan yang di anugerahkan Allah kepadanya. Jika berhasil atau terpenuhi maka seorang tersebut bersyukur dan jika gagal atau tidak terpenuhi maka tidak berputus asa dan tidak menyalahkan keadaan.¹³

Sayyid Quthub menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dari segi larangan ayat yang lalu dalam mendiskusikan hal-hal yang gaib masa lampau dengan tanpa dasar yang kukuh. Dengan ada larangan menyangkut masa lampau begitu juga untuk masa yang akan datang atau masa depan yakni tidak akan diketahui tanpa mengaitkan dengan kehendak Allah.

¹³ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: 2002, lentera hati), Volume 8, Hlm. 40-43.

Dalam Tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa apabila melakukan sesuatu pada masa yang akan datang, maka hendaklah dibarengi dengan mengucapkan *insya Allah*, yang berarti bila di kehendaki oleh Allah yang mengetahui hal-hal gaib dan apa-apa yang akan terjadi. Mengucapkan *insya Allah* ini bagi umat Islam berdampak bagi dunia maupun akhirat dan membagikan kebaikan merata yang menyebabkan menjadi umat terbaik¹⁴.

Hal ini sejalan dengan Tafsir al-Munir terkait yang terjadi pada Nabi Muhammad tentang pengucapan kalimat *insya Allah*, sebab turun ayat ini berkenaan dengan kaum Yahudi berkata kepada kaum Quraisy “tanyakanlah kepada Nabi Muhammad SAW mengenai ruh, Ashabul Kahfi dan Dzulqarnain!” sehingga suku Quraisy bertanya kepada Nabi terkait sedemikian dengan jawaban Nabi Muhammad “datanglah kepadaku besok dan aku akan memberi tahu kalian tentangnya” tanpa mengucapkan *insya Allah*. Hal ini membuat wahyu lama turun sehingga kaum Quraisy menuduh Nabi telah berbohong, ini adalah sebab turunnya ayat. Sebagai pelajaran untuk Nabi Muhammad dan umatnya agar senantiasa mengaitkan segala tindakan atau kelakuan dengan kehendak Allah dengan mengucapkan *insya Allah*. Segala sesuatu yang akan datang tidak dapat dipastikan, maka dengan itu mengucapkan kalimat *insya Allah* dalam setiap kelakuan atau apabila lupa, lalu

¹⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maragi*, (Mesir: 1975, Mustafa al-Babi al-Halabi), penerjemah: Bahrin Abubakar, dkk, juz 15, Hlm. 209-211.

ingat setelahnya maka ucapkanlah *insya Allah*, hal ini Allah memberi petunjuk yang lebih Agung.¹⁵

Salah satu contoh *insya Allah* dalam bentuk *fiil Madhi* (شاء) terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 70:

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ
اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ

“Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami *insya Allah* akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)".

Dalam Tafsir al-Maraghi di jelaskan bahwa pada ayat ini menunjukkan permintaan tambahan keterangan dari beberapa keterangan yang lalu, karena mereka masih tampak kebingungan dari yang di peritahkan Allah. Kalimat *Insya Allah* pada ayat ini menjelaskan bahwa dari kalimat *insya Allah* akan mendapatkan petunjuk dalam memperoleh sapi yang diperintahkan untuk disembelih, atau *insya Allah* akan mendapat petunjuk untuk menjelaskan peristiwa pembunuhan yang belum terungkap, atau *insya Allah* akan mendapatkan petunjuk atas hikmah yang terkandung dalam perintah ini.¹⁶

¹⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*, (Jakarta: 2013, Gema Insani), penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jilid 8, Hlm. 208-236.

¹⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: 1992, Karya Toha Putra). Penerjemah: Anwar Rasyidi, dkk, Cetakan kedua, Hlm. 255-256.

Sebagaimana ada riwayat yang menyatakan dalam Tafsir *al-Maraghi*:

لَوْ لَمْ يَسْتَشْنُوا وَيَقُولُوا: إِنَّ شَاءَ اللَّهُ, لَمَا تَبَيَّنَتْ لَهُمْ آخِرَ الْأَبَدِ

“Seandainya mereka masih tetap bertanya tanpa berhenti, dan tidak mengatakan *insya Allah* tentulah tidak dijelaskan kepada mereka (sapi betina itu) selama-lamanya. *Insya Allah* selamanya mereka tidak akan bisa mendapatkan penjelasan tentang sapi tersebut”

Hal ini sejalan dengan Tafsir al-Munir yang mana sebab turun ayat 70 surah al-Baqarah ini menjelaskan tentang peristiwa Bani Israil mencari sapi betina untuk disembelih, menceritakan tentang sapi milik seorang anak yatim yang tinggal dengan ibunya, yang merupakan satu-satunya warisan dari ayahnya. Dikisahkan bahwa seorang ayah ini menitipkan sapinya kepada Allah sampai anaknya besar. Dalam kitab tafsir Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi dijelaskan bahwa setelah anak tersebut tumbuh besar dan bertanya kepada ibunya terkait warisan yang ditinggalkan ayahnya, hal ini ibunya menyatakan bahwa warisan satu-satunya yang ditinggalkan oleh ayahnya adalah seekor sapi yang dititipkan kepada Allah, “apabila engkau mau meminta maka mintalah kepada Allah”. Jadi dimintalah oleh seorang anak ini sapi tersebut kepada Allah, hal ini memang kembali dengan mudahnya, sapi itu mendekati anak tersebut, berbeda dengan orang lain yang tidak mau di dekati sedikit pun. Dari sini Bani Israil menemukan sapi yang dimaksud, di karenakan sapi tersebut berbeda dengan sapi-sapi yang lainnya sehingga di jual sapi itu dengan harga yang sangat tinggi. Dengan sebab Bani Israil telah banyak bertanya kepada

Nabi Musa dan pada pertanyaan terakhir mereka menyatakan *insya Allah*, dengan ini Allah memudahkan pencarian mereka.¹⁷

Menurut perkataan al-Imam ibn at-Thailah as-Sagandari dan Muqatil Sulaiman menjelaskan bahwa sapi ini tidak akan ditemukan kecuali hanya satu, karena ada pada ayat 70 surah al-Baqarah ini. Apabila Bani Israil tidak menyebutkan ayat 70 ini dengan adanya kalimat *insya Allah*, maka Bani Israil tidak akan menemukan sapi yang dimaksud, dan tidak akan ditemukan dengan seorang anak yang memiliki sapi tersebut.¹⁸

Dalam al-Qur'an terdapat kisah-kisah para nabi dan rasul serta umat terdahulu, beberapa kisah yaitu tentang pengajaran-pengajaran dan petunjuk-petunjuk sebagai *ibrah* atau pelajaran bagi umat setelahnya.¹⁹ Dalam mengerjakan sesuatu sebagai seorang muslim dianjurkan mengucapkan kalimat *insya Allah*, hal ini telah ada dalam al-Qur'an yang memberi pelajaran atau petunjuk dari kisah-kisah terdahulu.

Kalimat *insya Allah* begitu populer di kalangan masyarakat, tidak hanya dalam percakapan sehari-hari, kalimat ini juga populer di media massa. Kalimat *insya Allah* sering diucapkan dan dipakai begitu saja tanpa mengetahui makna dan penggunaan yang semestinya. Kalimat *insya Allah* mengalami

¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: 2013, Gema Insani), penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Cet. 1, jilid 1, Hlm. 143-147.

¹⁸ Rudi Wahyudi, Dar el-Oloum Indonesia, The Secret of Qur'an series (4) The Power of Insyaa Allah, youtube pada jam 03.30 tanggal 01 september 2024, <https://www.youtube.com/live/eollOXimm7g?si=1iMal7ctRnf0R7Gd>

¹⁹ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tafsir Al-Qur'an/ Tafsir, (Jakarta: 1954, Bulan Bintang, 1954), Cet. XII, Hlm. 146.

pergeseran makna dalam kehidupan masyarakat saat ini. Sebagian masyarakat mengucapkan kalimat *insya Allah* tersebut karena merasa sungkan atau merasa tidak enak terhadap lawan bicara. Hal ini dilakukan saat berinteraksi dalam perjanjian untuk masa yang akan datang.

Dalam budaya Minangkabau, ungkapan kalimat *insya Allah* digunakan sebagai strategi kebahasaan untuk menyampaikan penolakan secara halus, dengan tidak menyakiti perasaan lawan bicara. Contohnya ketika seseorang menerima undangan untuk menghadiri sebuah acara, namun sebenarnya ia tidak bisa hadir, hal ini merasa kurang sopan jika ia menjawab “*ambo ndak bisa tibo do*” atau “saya tidak bisa datang”. Sebaliknya dengan menjawab “*insya Allah kalau bisa ambo tibo*” yang berarti “jika diizinkan Allah, saya akan datang” ini menunjukkan sikap lebih menghargai dan sopan.²⁰

Kalimat *insya Allah* dianggap sebagai jawaban yang membuat orang yang mengucapkannya merasa bebas dari tanggung jawab atas apa yang mereka katakan, meskipun sulit untuk melakukannya atau bahkan sudah tertanam dalam hati seseorang untuk tidak melakukannya. Faktor yang menjadi masalah dalam pengucapan *insya Allah* pada saat ini yaitu sebagian besar di lingkungan masyarakat tidak mengetahui makna dibalik *insya Allah* tersebut, sehingga orang tidak tahu terhadap penggunaan *insya Allah*. *Insya Allah* sering digunakan untuk komitmen yang tidak teguh, harapan yang tidak pasti, atau janji yang mungkin dilanggar.

²⁰ Yendra, Penerapan Sociolinguistik Dalam Memahami Sociokultural Minangkabau Untuk Pendidikan Karakter; Cime'eh Dan Insya Allah Orang Minangkabau, *Jurnal IPTEKS TERAPAN Research of Applied and Education* V10. 11, Hlm. 79.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik mengelompokkan makna-makna kalimat *insya Allah* dalam al-Qur'an melalui analisis tafsir *maqashidi* dari beberapa kitab tafsir, seperti Tafsir *al-Munir*, Tafsir *fi Zilalil Qur'an*, dan Tafsir *al-Maraghi*. Kitab tafsir yang digunakan merupakan kitab tafsir kontemporer, hal ini sesuai dengan permasalahan terkait pengucapan kalimat *insya Allah* yang salah pemahaman oleh masyarakat pada masa kontemporer ini, sehingga dikaitkan dengan tafsir pada masa kontemporer. Dalam penulisan ini, penulis lebih banyak memakai Tafsir *al-Munir*, yang memiliki corak fiqh dan *adabi wal ijtima'i* hal ini berhubungan dengan sosial kemasyarakatan, penafsirannya mudah dimengerti, lebih rinci dan metode penyusunannya berdasarkan metode *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*, menafsirkan dengan sistematika penulisan yang rapi serta berpedoman pada kitab-kitab induk tafsir.²¹

Karena tidak adanya kolerasi antara makna *insya Allah* dengan fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini, penulis tertarik untuk mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan **“Penafsiran Kalimat *Insya Allah* Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir *Maqashidi*)”**

B. Rumusan Dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan pokok yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah:

²¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj*, (Jakarta: 2013, Gema Insani), penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jilid 1.

Bagaimana Penafsiran Kalimat *Insya Allah* dalam Al-Qur'an (Analisis *Tafsir Maqashidi*)?

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, penulis membatasi apa-apa saja yang dapat di teliti pada penelitian ini, yaitu terdapat pada beberapa batasan masalah:

1. Apa *Maqashid al- Ammah* Ayat-Ayat *Insya Allah* dalam Al-Qur'an?
2. Apa *Maqashid al-Khash* Ayat-Ayat *Insya Allah* dalam Al-Qur'an?
3. Apa *Maqashid al-Suwar* Ayat-Ayat *Insya Allah* dalam Al-Qur'an?
4. Apa *Maqashid al-Tafshili* Ayat-Ayat *Insya Allah* dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan batasan-batasan masalah yang penulis paparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk dapat mengetahui dan menjelaskan *maqashid al- ammah* ayat-ayat *insya Allah* dalam al-Qur'an.
2. Untuk dapat mengetahui dan menguraikan *maqashid al-khash* ayat-ayat *insya Allah* dalam al-Qur'an.
3. Untuk dapat mengetahui dan menjelaskan *maqashid al-suwar* ayat-ayat *insya Allah* dalam al-Qur'an.
4. Untuk dapat mengetahui dan menjelaskan *maqashid al-tafshili* ayat-ayat *insya Allah* dalam al-Qur'an.

Sedangkan kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan menambah khazanah pengetahuan dan pemahaman mengenai dahsyatnya kalimat *insya Allah* yang menjadi pelajaran dari kisah-kisah terdahulu yang terdapat dalam al-Qur'an.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan bagi penulis sendiri terkait dengan apa yang penulis teliti dan orang lain. Selanjutnya juga menjadi pedoman bagi penulis dan penulis lainnya terkait dalam melakukan penelitian pada masa yang akan datang terutama dengan masalah yang sama.
3. Penelitian ini sebagai syarat memenuhi tugas akhir dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah dasar yang akan penulis lanjutkan, maka perlu penulis jelaskan istilah-istilah berikut:

Insya Allah : *Insya Allah* berarti “jika Allah menghendaki” dan diucapkan ketika seseorang memiliki niat untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang. Ucapan *insya Allah* mencerminkan iman kepada Allah SWT, bahwa segala sesuatu tidak akan terjadi tanpa kehendak-Nya. Sesuai dengan ajaran al-Qur'an atau hadist Nabi, ucapan *insya Allah*

berfungsi untuk menguatkan janji dengan tekad yang kuat dalam hati untuk melaksanakannya. Selain itu, ucapan *insya Allah* juga dikenal sebagai bacaan *istisna'*, yang menunjukkan bahwa segala sesuatu hanya akan terjadi dengan izin Allah SWT.²²

Tafsir *Maqashidi* : Salah satu ragam dan aliran tafsir yang berupaya mengungkap makna-makna logis serta tujuan-tujuan yang beragam dari al-Qur'an, baik yang mencakup aspek umum (*al-'ammah*) maupun aspek khusus (*al-juz'iyah*), pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan cara-cara memanfaatkan tafsir yang berguna untuk merealisasikan kemaslahatan umat.²³

Berdasarkan penjelasan di atas, maka maksud dari judul penelitian ini adalah penelitian yang berkaitan dengan penafsiran kalimat *insya Allah* dari berbagai kitab tafsir yang akan penulis *talaah* dari analisis tafsir *maqashidi*.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan. Kajian pustaka ini berfungsi untuk menunjukkan keaslian

²² Abu Nabila, Dahsyatnya 10 Kalimat Suci; Kalimat-Kalimat Yang Harus Hadir Dalam Setiap Diri, (Solo: 2016, Tinta Medina), Hlm. 167-168.

²³ Wasfi A'syur Abu Zayd, Metode Tafsir Maqashidi Terjemahan dari *Nahwa al-Tafsir al-Maqasidi li al-Qur'an al-Karim Ru'yah Ta'sisiyah li Manhaj Jadid fi Tafsir al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: 2020, Qaf Media Kreativa), penerjemah: Ulya fikriyati, Hlm. 20.

penelitian. beberapa penelitian terdahulu yang dapat di jadikan sebagai tinjauan pustaka:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Roihan dan kawan-kawan dengan judul “Konsep Istisna’ (*Insyah Allah*) dalam Al-Qur’an Tafsir al-Maraghi” berasal dari jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Vol. 4, No. 1 tahun 2021. Jurnal ini fokus kajiannya untuk mengidentifikasi esensi dan urgensi pada kalimat *insyah Allah* dalam al-Qur’an Tafsir al-Maraghi, mengidentifikasi ayat-ayat *insyah Allah* dalam Tafsir al-Maraghi, serta pandangan al-Maraghi tentang *istisna’* dengan kalimat *insyah Allah*. Dalam jurnal ini tidak semua kalimat *insyah Allah* yang ada di dalam al-Qur’an yang dikaji oleh peneliti terdahulu. Hal ini berbeda dengan penulis yang membahas tentang penafsiran ayat-ayat *insyah Allah* dari beberapa kitab tafsir kontemporer dengan analisis teori tafsir *maqashidi*.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Fitra Rizkikah dengan judul “Penafsiran Frasa *Insyah Allah* Dalam Tafsir Al-Qur’an Actual Karya DR. KH. A. Mustai’n Syafi’i QS. Al-Kahfi Ayat 23-24” berasal dari UIN Yogyakarta tahun 2020. Skripsi ini membahas tentang mengungkapkan kata *insyah Allah* dalam Tafsir Al-Qur’an Actual Karya DR. KH. A. Mustai’n Syafi’i yang hanya fokus pada pembahasan QS. Al-Kahfi Ayat 23-24. Berbeda halnya dengan penulis yang membahas tentang penafsiran kalimat *insyah Allah* dari beberapa kitab tafsir kontemporer dengan mengumpulkan ayat-ayat *insyah Allah* di dalam al-Qur’an dengan memakai analisis teori tafsir *maqashidi*.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Lailatul Munawarah dengan judul “Makna *Insya Allah* Tentang Perjanjian: Studi Ayat-Ayat Tentang Perjanjian” berasal dari STAI AL-Anwar Sarang Rembang tahun 2022. Skripsi ini membahas tentang mencari makna *insya Allah* di dalam al-Qur’an yang terkait dengan perjanjian. Berbeda dengan penulis yang membahas tentang penafsiran kalimat *insya Allah* dari beberapa kitab tafsir kontemporer dengan analisis teori tafsir *maqashidi*. Perbedaan disini peneliti memakai tafsir dalam mengkaji *insya Allah*.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Arinatul Adlhiyah dengan judul “Makna *Insyaa Allah* dalam Al-Qur’an Kajian *Maqashid* Al-Qur’an Taha Jabir al-‘Alwani” berasal dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura tahun 2023. Skripsi ini membahas tentang bagaimana maksud ayat-ayat *insya Allah* perspektif *Maqashid* Taha Jabir Al-‘Alwani. Ayat-ayat *insya Allah* menurut teori Maqasid al-Qur’an Taha Jabir al- ‘Awani menunjukkan tergolong dalam konsep at-Tauhid, dan sebagian lain tergolong dalam at-Tazkiyah dan al-‘Umran. Berbeda dengan penulis yang menafsirkan kalimat *insya Allah* dari beberapa kitab tafsir kontemporer dengan memakai analisis teori tafsir *maqashidi* (Wasfi A’syur).

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Lilis Anshorihyah, dan Kawan-Kawan dengan judul “Implementasi Lafal *Insya Allah* dalam al-Qur’an Surah al-Kahfi ayat 23-24 Pada Mahasiswa FUAD IAIN Kendiri (Kajian Living Qur’an)”. Berasal dari jurnal al-Marra’ Ilmu al-Qur’an dan Teologi, Vol. 2, No. 1, tahun 2022. Jurnal ini fokus kajiannya untuk mengetahui penafsiran *insya Allah*

dalam surah *al-Kahfi* ayat 23-24 serta pengamalan dan pemahaman mahasiswa FUAD IAIN Kendiri. Berbeda dengan penulis yang membahas terkait penafsiran kalimat *insya Allah* dari beberapa kitab tafsir kontemporer dengan memakai analisis teori tafsir *maqashidi* dan hanya mengkaji kajian pustaka terkait kalimat *insya Allah*.

F. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan mudah dipahami, maka disusun secara sistematis sesuai tata urutan pembahasan dari permasalahan yang muncul agar dapat terarah. Pada setiap masing-masing memuat sub-sub bahasan. Maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.
- BAB II : pada bagian ini membahas tentang landasan teori yang berisi pengertian kalimat *insya Allah*, ayat-ayat Kalimat *Insya Allah* yang ada dalam Al-Qur'an, kajian teoritis tafsir *maqashidi*.
- BAB III : Pada bagian ini membahas tentang metode penelitian yang berisi terkait jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Pada bagian ini membahas tentang penafsiran ayat-ayat *Insya Allah* dalam al-Qur'an dengan analisis teori tafsir maqashidi dengan menguraikan *maqashid al-ammah*, *maqashid al-khash*, *maqashid al-suwar*, dan *maqashid al-tafshili*.

BAB V : Penutup yaitu berisi tentang kesimpulan dan saran.

